

# KARAKTERISTIK INTERIOR RUKO DI KAWASAN KAMPUNG CINA KOTA MANADO

**Ernawati**

Fakultas Teknik Arsitektur  
Universitas Negeri Gorontalo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik interior ruko di Kawasan Kampung Cina Manado

Penelitian ini dilaksanakan pada kawasan kampung Cina Kelurahan Pinesaan kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap karakteristik dan tahapan-tahapan perubahan interior pada ruko di Kawasan Kampung Cina kota Manado. Data dianalisis dengan mengamati secara fisik perubahan ruang dalam (interior) lewat gambar dan pengamatan langsung serta interview dengan penghuni untuk menggali data dokumenter.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum perubahan ruang interiornya terjadi akibat dari kemajuan ekonomi pemilik ruko untuk menambah dan memperluas ruang jualan/toko dan ruang hunian. Tetapi disamping itu juga terdapat beberapa ruko yang belum mengalami perubahan, baik itu dari bentuk fasadenya maupun dari ruang interiornya.

**Kata Kunci:** Tipologi Ruko dan Interior ruko

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Setelah pemberontakan orang Cina di Batavia tahun 1740, Belanda lebih memperketat pengawasan terhadap orang Cina, undang-undang *wijkenstelsel* mewajibkan orang-orang Cina tinggal di suatu daerah khusus yang telah disediakan, daerah tersebut kemudian terkenal dengan sebutan daerah Pecinan. Dari abad ke-9 seterusnya, para pedagang Cina telah sering mengunjungi Pulau Jawa dan Kalimantan. Ketika Belanda mendarat di Jawa pada tahun 1596, mereka menemukan penduduk Cina bertebaran bekerja di setiap propinsi pulau ini. Pemukiman para pedagang Cina ini terletak di pesisir pantai, dan tempat tinggal mereka terletak diatas air. Rumah-rumah mereka terbuat dari kayu atau bambu dan beratap rumbia.

Secara budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia dapat dibagi menjadi kalangan peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan totok berbahasa Tionghoa (Suryadinata,2005:1).Orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang, dulunya sebagian besar berasal dari propinsi-propinsi Tiongkok

Selatan (Guangdong dan Fujian). Kebanyakan mereka ini berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan dan sebagainya). Maka arsitektur yang dibawanya menunjukkan tradisi kerakyatan. Suatu bentuk fisik dari kebudayaan yang merupakan kebutuhan akan nilai, usaha untuk mewujudkan keinginan, impian dari kebutuhan manusia. Hal yang demikian tentunya jauh dari tradisi besar arsitektur (*the grand architectural tradition*) di Tiongkok, yang meliputi struktur imperial dari daerah Tiongkok Utara, yang tidak berhubungan langsung dengan kebudayaan mayoritas rakyatnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Aspek Historis Kawasan Pecinan

Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki Kawasan Pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentra perdagangan dan permukiman bagi etnis Cina. Pengamatan juga diperkuat dengan adanya klenteng di daerah tersebut, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja tetapi juga memiliki peran yang besar dalam kehidupan komunitas Cina di masa lampau. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tillema dalam Handinoto (1990:5) bahwa, tipikal kota-kota Jawa pada masa kolonial ditinjau dari tata ruang dan bangunannya terdiri atas alun-alun, masjid, kantor pemerintahan, penjara, dan kampung Cina. Sampai saat ini di Kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya Cina, yaitu dengan bentuk atap lengkung yang dalam Arsitektur Cina disebut atap pelana sejajar gavel.



Gambar . Awal perkampungan Cina  
Sumber: Arsitektur Tradisional Tionghoa,2010

### B. Kampung dan Rumah Tionghoa di Indonesia

Bentuk awal perumahan masyarakat Cina memang tidak banyak diketahui. Umumnya bangunan hunian mereka akan mengadopsi dengan bentuk umum bangunan hunian masyarakat asli di sekitar mereka. Pada saat Kolonial membangun perumahan bagi warga Belanda, maka komunitas Cina di dalam benteng tersebut akan mengikuti pola perumahan warga Belanda, yaitu bangunan rumah *gandeng* menerus dengan atau tanpa lantai bertingkat, dengan ukuran lebar rumah yang menghadap ke

kanal atau jalan antara 5-8 meter. Bangunan rumah semacam ini disebut dengan tipe *stads wooningen* atau rumah kota. Pola ini kemudian berkembang menjadi pola bangunan rumah-toko yang terdapat di Pecinan (Widayati 2003).

David G. Khol (1984:22), menulis dalam buku "*Chinese Architecture in Tahune Straits Settlements and Western Malaya*", memberikan semacam petunjuk terutama bagi orang awam, bagaimana melihat ciri-ciri dari arsitektur orang Tionghoa yang ada terutama di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. "*courtyard*"
2. Penekanan pada bentuk atap yang khas.
3. Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias)
4. Penggunaan warna yang khas.

Sebagian besar arsitektur Tionghoa sebelum tahun. 1900 ada di daerah Pecinan. Kawasan Pecinan yang relatif sempit dan berpenduduk sangat padat tidak memungkinkan adanya bangunan dalam skala besar. Pada umumnya jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di Pecinan adalah sebagai berikut:

- Kelenteng.
- Ruko (rumah toko)
- Rumah Tinggal.

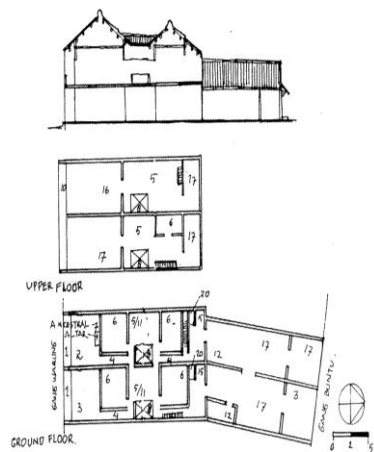
Salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (*shop houses*) merupakan ide pemecahan yang sangat cerdas untuk menanggulangi masalah tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis di lantai bawah dan daerah tempat tinggal di lantai atas. Bangunan tersebut membuat suatu kemungkinan kombinasi dari kepadatan yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di daerah Pecinan.



Gambar. Gaya Arsitektur Cina Bangunan Ruko  
Sumber: Sejarah Pecinan, 2009

### C. Sejarah Rumah Toko di Indonesia

Ruko merupakan bangunan yang khas Pecinan. *Khol (1984)* yang banyak mengunjungi kota-kota pelabuhan (kota bawah) di propinsi Guangdong dan Fujian serta daerah Pecinan di kota-kota pantai Asia Tenggara, mengatakan bahwa ruko merupakan “landmark” di kota-kota tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis di lantai bawah dan daerah tempat tinggal di lantai atas. Bahkan ada suatu penelitian di satu daerah Pecinan yang terdiri dari deretan ruko-ruko, bahwa 60% dari luas lantai diperuntukkan bagi tempat tinggal dan 40% nya dipergunakan untuk bisnis.



1=Teras;2=ruang tamu;3=toko/bengkel;4=lorong gelap;5=ruang keluarga;6=ruang tidur;7=altar leluhur;8=lubang udara dari atas;10=balkon;11=ruang makan;12=dapur;15=kamar mandi;16=gedung;17=ruang kosong;20=WC

Gambar. Rumah Toko Cina

Sumber: Arsitektur Tionghoa dan Perkembangan Kota, 2010

Dengan makin kaburnya daerah Pecinan sekarang, maka bangunan ruko pada akhir abad ke-20 ini banyak yang terletak di daerah zoning perdagangan dalam tata ruang kota (keluar dari daerah Pecinan tradisional). Fasilitas bangunannya pun sudah disesuaikan dengan jaman sekarang, seperti adanya parkir mobil, dan fasilitas umum lainnya.

Model bangunan yang berfungsi ganda ini biasanya terdiri dari :

- Bangunan satu lantai, dimana bagian depan untuk usaha/toko dan ruang belakangnya untuk rumah tinggal. Bangunan jenis ini sering dibangun secara berderet .
- Bangunan bertingkat, bagian bawahnya untuk usaha dan lantai atasnya untuk rumah tinggal, karena sejak dahulu bangsa Cina memiliki pengetahuan membangun rumah lebih dari satu lantai walaupun materialnya hanya terdiri dari kayu dan batu kali.



Gambar. Interior Ruko Tipe bangunan 2 lantai (tahun 1990-an)  
 Sumber: Fengsui Ruko, 2009

Bangunan ruko dengan tipe 2 lantai ini sudah mengalami perubahan pola ruang yaitu pada lantai dasar hanya digunakan sebagai ruang usaha atau toko, sedangkan untuk lantai atas digunakan sebagai ruang hunian.



Gambar. Interior Ruko modern  
 Sumber: Fengsui Ruko, 2009

#### D. Interior Toko

##### 1. Sirkulasi Udara

Berbagai jenis toko memiliki sirkulasi udara yang berbeda. Sirkulasi udara sangat berpengaruh pada emosi dan perasaan dari pengunjung. Pendingin ruangan harus diletakkan pada tempat yang tepat, begitu pula bila ada musik dalam ruangan sebaiknya disesuaikan dengan suasana toko.

##### 2. Interior dinding

Interior dinding digunakan sebagai pemisah antara area penjualan produk yang berbeda. Partisi dapat terbuat dari kayu, plastic, tembok

atau kaca. Dinding dapat pula difungsikan sebagai display dari produk yang dijual. Warna dinding dan partisi sebaiknya dipilih yang terang sehingga tidak memberikan kesan kotor dan sempit.

3. Lantai

Lantai toko haruslah aman bagi pengunjung serta perawatannya mudah dibersihkan, cepat kering, tidak mudah pecah atau kuat menahan beban yang berat dan tidak ada rintangan.

4. Langit-langit

Langit-langit toko sangat erat dengan sirkulasi di dalam ruangan. Tinggi dari langit-langit biasanya disesuaikan dengan luar ruang. Langit-langit yang tinggi akan memberikan kesan luas dan terang bagi ruangan, karena langit-langit juga berfungsi sebagai tempat melintasnya saluran listrik, pipa air dan tempat penyimpanan lain maka penataan langit-langit tersebut diupayakan dengan tetap menjaga ruang di bawahnya terasa nyaman.

5. Pencahayaan

Pencahayaan yang baik di dalam toko akan membuat nyaman pengunjung. Selain itu pencahayaan akan memberikan kesan dan penegasan pada produk yang dipajang atau dijual.

6. Layout Toko

Pengaturan layout toko harus memperhatikan alur dari pengunjung dan kemudian akses antara area penjualan gudang penyimpanan barang. Pada umumnya pengunjung yang memasuki toko akan berjalan dan memperhatikan display dai produk yang dijual.

### **CARA PENELITIAN**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap karakteristik dan tahapan-tahapan perubahan interior ruang jual pada ruko di kawasan kampung Cina kota Manado. Mengacu pada jenis dan tujuan penelitian, maka penentuan kasus menggunakan teknik nonprobability sampling yang dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan kasus berdasarkan tujuan tertentu.

Kasus penelitian adalah ruko-ruko yang berada pada wilayah populasi survei dengan jumlah kasus sebanyak 15 unit ruko, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Ruko yang dibangun sekitar tahun 1980-an sampai ruko yang telah direnovasi awal tahun 2000-an
- 2) Ruko yang difungsikan sebagai sebagai toko sekaligus hunian, sebagai kantor sewaan dan sebagai ruang usaha saja.
- 3) Ruko yang telah mengalami perubahan, baik tata ruang interiornya maupun bentuk arsitekturnya
- 4) Berdasarkan jenis jualan/komoditi yang dijual

## HASIL PENELITIAN

### A. Karakteristik Ruang Ruko di Kawasan Kampung Cina Kota Manado

#### 1. Fasade dan Dimensi

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di kota Manado yaitu melalui proses observasi di lapangan dengan mencocokkan data yang sebelumnya didapat dengan data di lapangan, serta wawancara langsung dengan pemilik ruko dan Kepala Lingkungan setempat, dapat dilihat luasan dari tiap-tiap ruko bervariasi. Lebar nya antara 4-5 meter sedangkan panjangnya antara 9 -15 m. Biasanya untuk bangunan yang berlantai 2 panjang bangunannya rata-rata 15 m dan untuk bangunan 1 lantai berkisar antara 8 - 9 m.

Bentuk atap ruko pada kawasan kampung cina kota manado ini ada beberapa model yaitu ,menggunakan atap dak dengan konstruksi beton,dan atap miring ke satu sisi dengan bahan penutup dari seng.




Gambar. Atap dari bahan seng dan beton  
Sumber : Hasil Survey,September 2010

Sedangkan untuk teras lebarnya sekitar 1,5 – 2 m dan sekaligus sudah difungsikan sebagai trotoar.



Gambar.Teras yang difungsikan sebagai trotoar  
Sumber : Hasil Survey,September 2010

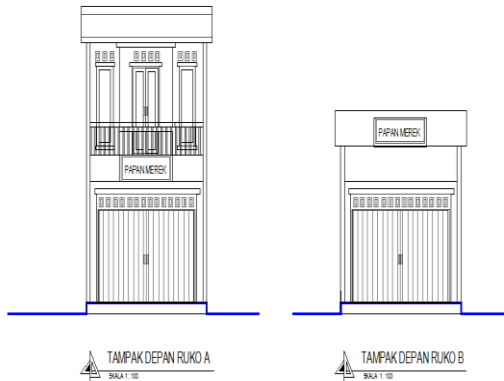
Tabel Sampel, Bentuk Fasade, dan Jenis Jualan

<p><b>Ruko 1 (JI.KS.Tubun)</b></p>	<p><b>Ruko 2 (JI.KS.Tubun)</b></p>	<p><b>Ruko 3 (JI.KS.Tubun)</b></p>	<p><b>Ruko 4 (JI.KS.Tubun)</b></p>
 <p>Toko bahan bangunan</p>	 <p>toko klontong</p>	 <p>toko klontong</p>	 <p>toko klontong</p>
<p><b>Ruko 5 (JI.KS.Tubun)</b></p>	<p><b>Ruko 6 (JI.Panjaitan)</b></p>	<p><b>Ruko 7 (JI.Panjaitan)</b></p>	<p><b>Ruko 8 (JI.Panjaitan)</b></p>
 <p>toko klontong</p>	 <p>Kantor sewa</p>	 <p>Toko Meubel</p>	 <p>Toko kue</p>
<p><b>Ruko 9 (JI.Panjaitan)</b></p>	<p><b>Ruko 10 (JI.Panjaitan)</b></p>	<p><b>Ruko 11 (JI.DR.Sutomo)</b></p>	<p><b>Ruko 12 (JI.DR.Sutomo)</b></p>
 <p>Toko Alat menjahit</p>	 <p>Kedai makan</p>	 <p>Toko onderdil kendaraan</p>	 <p>Toko Klontongdan alat tulis</p>
<p><b>Ruko 13 (JI.DR.Sutomo)</b></p>	<p><b>Ruko 14 (JI.DR.Sutomo)</b></p>	<p><b>Ruko 15 (JI.DR.Sutomo)</b></p>	
 <p>Toko Klontong</p>	 <p>Toko Klontong</p>	 <p>Toko Menjahit</p>	



## 2. Denah (Organisasi Ruang)

Secara vertikal fungsi ruang hampir sama yaitu lantai satu digunakan sebagai tempat usaha/toko dan lantai dua difungsikan sebagai hunian. Tetapi ada sebagai pada kasus bangunannya tidak bertingkat dan hanya difungsikan sebagai ruang usaha/toko saja,



Gambar Tampak depan (Tipe Ruko 1 lantai dan Ruko 2 lantai)  
Sumber :Hasil Survey, September 2010

Secara horizontal fungsi ruang pada lantai 1 digunakan sebagai tempat usaha/toko, gudang dan ruang administrasi. Sedangkan pada lantai 2 semua ruangan diperuntukkan sebagai ruang hunian oleh penghuninya, kecuali untuk bangunan yang tidak berlantai hanya difungsikan saja sebagai tempat usaha. Pada sebagai sampel yang mempunyai balkon biasanya sekaligus difungsikan sebagai tempat jemuran.

### Tabel Denah Ruko

SAMPEL 01	SAMPEL 02	SAMPEL 03
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Toko</li> <li>b. Gudang</li> <li>c. R. adm</li> <li>d. R. bel</li> <li>e. R.tidur</li> <li>f. Dapur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Toko</li> <li>b. Dapur</li> <li>c. R. adm</li> <li>d. R. bel</li> <li>e. R.tidur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Toko</li> <li>b. Gudang</li> <li>c. Dapur</li> <li>d. R. bel</li> <li>e. R.tidur</li> </ul>



### 3. Perletakan tangga dan posisi pintu

Pada sampel 1,2,3 dan 4 letak tangga terdapat pada bagian depan sebelah kanan ruangan yang menempel pada dinding dan terdapat pintu kecil didepan anak tangga, dan pintu ini hanya digunakan sesekali oleh pemiliknya pada saat keadaan darurat saja. Pada sampel 5 posisi tangga berada dibelakang sebelah kiri, sedangkan pada sampel 6,7,8,11,12,13 dan 14 posisi tangga berada dibelakang. Lebar tangga hanya sekitar 80 cm saja. Untuk posisi tangga yang berada di bagian belakang biasanya jarang terlihat, disebabkan adanya dinding pembatas antara antara ruang jualan dengan area servis.



Gambar .Posisi Tangga pada sampel 1 dan 2  
 Sumber:Hasil Survey, September 2010

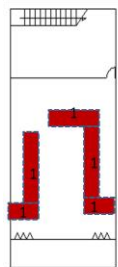
#### 4. Perabot

Perabot yang terdapat pada ruang jualan/toko yang ada pada lantai 1 (satu ) antara lain lemari pajang, meja kasir,kursi,meja, mesin jahit. Bahan dari lemari pajang kombinasi antara kayu, besi dan kaca. Pola penataan perabot biasanya mengikuti bentuk ruangan,untuk lemari pajang pada toko klontong kebanyakan menempel pada dinding dan sebagian diletakkan ditengah sebagai pembatas.



Gambar Perabot pada r.jualan/toko  
 (Sumber: Hasil survey,september 2010)

Layout perabot  
 Sampel 8



1. Lemari pajang pendek



Gambar Layout perabot

5. **Orientasi bangunan**

Pada keseluruhan sampel semuanya berbentuk pola segiempat memanjang kebelakang, sedangkan orientasi pada semua sampel yang ditemukan menghadap dan mengikuti pola jalan.



Gambar .Orientasi ruko

Sumber:Hasil Survey, September 2010

6. **Warna,**

Tampilan warna pada ruang tiap sampel hampir semua menggunakan warna putih pada dinding dan plafon , dan sebagian sudah ada yang terlihat agak pudar, sedangkan pada lantai bervariasi dengan berbagai motif keramik, kecuali yang terlihat pada sampel 10 warna yang mendominasi ruangan adalah warna-warna kayu yang kesannya natural. Untuk warna pada fasade ruko bervariasi mulai dari yang berwarna putih dan biru pada pintu ada sampel 1,2,10 14, sedangkan warna putih, krem dan abu-abu ada pada sampel 3,4,5,7,9,11,12,13, dan warna putih merah, hijau terdapat pada sampel 6 dan 8.

7. **Pencahayaan dan penghawaan**

Pada semua sampel pencahayaan alami didapat dari ventilasi, jendela dan bukaan pintu toko yang berada didepan, sedangkan pencahayaan buatan yang digunakan pada malam hari menggunakan lampu neon panjang pada toko. Begitu pula dengan penghawaan alami menggunakan bukaan pada jendela, ventilasi dan pintu. Pada sampel 6 yang difungsikan sebagai kantor Pegadaian ,penghawaannya menggunakan sistem AC karena ruangan tertutup.



Gambar pencahayaan dan penghawaan

8. **Ornamen,**

Pada interior ruko ini peneliti hanya menemukan pada pada lantai 1 yang terletak pada ruang toko,yaitu berupa lukisan para dewa-dewa yang sekaligus digunakan sebagai tempat penyembahan dan ditambahkan dengan beberapa lilin berwarna merah dan dupa. Menurut pemiliknya pada lantai 2 selain lukisan para dewa terdapat beberapa lukisan foto-foto para leluhur keluarga yang telah meninggal. Selain lilin dan lampu minyak terdapat juga mangkuk yang dinamai Hio law.



Gambar Ornamen pada r.jualan/toko (Sampel 07)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Karakteristik interior ruko dan interior ruang jual adalah sebagai berikut :

- a. Beberapa ruko telah melakukan perubahan atau renovasi baik itu dari bentuk fasade, interior maupun jenis jualannya.
- b. Secara keseluruhan perwujudan fisik Arsitektur yang ditampilkan oleh sebagian besar Ruko yang terdapat dikawasan kampung Cina kota Manado berbentuk persegi panjang, dan berlantai 2 dengan fungsi tiap lantai yang berbeda. Akan tetapi terdapat beberapa ruko yang hanya difungsikan sebagai toko saja.
- c. Sebagian ruko yang terdapat dikawasan ini bentuk fasadenya masih mengambil bentuk peninggalan zaman kolonial Belanda dan sebagian lagi sudah mengalami pemugaran/renovasi dan menjadi ruko-ruko modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- a. Handinoto (1990) Sekilas Tentang Arsitektur Cina Pada Akhir Abad Ke XIX di Pasuruan, dalam Jurnal Dimensi Arsitektur Vol. 15/1990.
- b. Handinoto (1999). *Lingkungan Pecinan dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Jurnal Dimensi Arsitektur. 7 (2) :20.
- c. Handinoto (2004) *Liem Bwan Tjie Arsitek Modern Generasi Pertama Di Indonesia (1891-1966)*, dalam Jurnal Dimensi Arsitektur vol.32,No.2,Desember 2004
- d. Handinoto & Samuel Hartono (2007) *Pengaruh Pertukangan Cina Pada Bangunan Mesjid Kuno Di Jawa Abad 15-16*, dalam Jurnal Dimensi Arsitektur vol.35,No.1,Juli 200
- e. *Mamana, Irene, Sejarah Perkampungan di Kota Manado, just another word press.com weblog*
- f. Pratiwo,'Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota, Penerbit Ombak , Yogyakarta,2010
- g. Riyanto,Yatim. 1996. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya : SIC
- h. Rossbach,Sarah, Fengshi Desain Interior,Restu Agung,Jakarta,2004
- i. Suryabrata, Sumadi.1998.Metodologi Penelitian . Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.

- j. Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- k. Utomo, Slamet Budi. 1990, 'Kajian Fenomena dan Karakteristik Pecinan Di Semarang', Tesis, Jurusan Arsitektur ITB, 1990
- l. Widayati, Naniek, dan Sumintardja, Ark Djauhari 2003, Pemukiman Cina di Jakarta Barat, Jurnal Kajian Teknologi
- m. Wacana Nusantara, 2009. Tipologi, Organisasi Ruang, dan Elemen Interior